

REVITALISASI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Muhammad Feri Fernadi¹

Institut Agama Islam An Nur Lampung¹
muhammadferifernadi@gmail.com¹

Nurul Hidayati Murtafiah²

Institut Agama Islam An Nur Lampung²
Nurul.nhm752@gmail.com²

Nurul Aslamiyah³

Institut Agama Islam An Nur Lampung³
assyahiddy08@gmail.com³

ABSTRAK

Studi ini mengkaji bagaimana revitalisasi kepemimpinan kepala madrasah dapat meningkatkan standar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Kab. Lampung Barat. Metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan keadaan dunia nyata kebangkitan madrasah dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan. Observasi, wawancara, dan studi dokumen berdasarkan laporan kegiatan madrasah digunakan sebagai metode pengumpulan data. Analisis data penelitian memerlukan penarikan kesimpulan dan merumuskan rencana tindakan berdasarkan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat belum melakukan pekerjaan yang baik dalam menghidupkan kembali kerjasama dan keharmonisan antara guru dan staf dalam meningkatkan kualitas satuan pendidikan; menghidupkan kembali prosedur, alat, dan media pembelajaran dalam peningkatan mutu satuan pendidikan; serta menghidupkan kembali peran serta masyarakat dan pemerintah dalam peningkatan mutu satuan pendidikan di madrasah. Karena dengan revitalisasi kepemimpinan madrasah yang kurang ideal, telah terjadi penurunan kualitas baik pengajaran maupun lulusan madrasah.

Kata kunci: *Revitalisasi; Kepemimpinan, Kepala madrasah, Mutu*

ABSTRACT

This study examines how revitalizing the leadership of madrasah principals can raise standards in Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Kab. West Lampung. Qualitative methodology is used in this study to describe the real world state of madrasa revival and its effect on the quality of education. Observations, interviews, and document studies based on reports on madrasah activities

were used as data collection methods. Analysis of research data requires drawing conclusions and formulating an action plan based on the findings. The results showed that the head of MTs Miftahul Huda Kab. West Lampung has not done a good job of reviving cooperation and harmony between teachers and staff in improving the quality of education units; revive procedures, tools, and learning media in improving the quality of education units; and reviving the participation of the community and government in improving the quality of education units in madrasas. Because with the revitalization of madrasa leadership which is less than ideal, there has been a decline in the quality of both teaching and madrasa graduates.

Keywords: *Revitalization; Leadership, Principal, Quality*

A. PENDAHULUAN

Keahlian manajerial kepala sekolah sangat penting untuk administrasi unit akademik yang efektif dan efisien karena merekalah yang paling bertanggung jawab langsung untuk mendorong siswa dan staf untuk mempraktikkan tata kelola yang baik di seluruh madrasah (Raharjo et al., 2017). Madrasah yang dikelola dengan baik memprioritaskan kebutuhan siswa dan masyarakat umum tanpa korupsi atau bias. Pengelolaan unit akademik yang baik melibatkan lebih dari sekedar pengaturan, pengorganisasian, dan relokasi program dan kegiatan pendidikan; juga melibatkan revitalisasi fungsi yang telah mengalami kemunduran fungsional dan visual dalam rangka meningkatkan kualitas satuan akademik.

Untuk mengembalikan fungsi agar setara dengan persyaratan kualitas pemerintah atau bahkan melampaui harapan pelanggan dan masyarakat, pemimpin madrasah menggunakan strategi kepemimpinan yang dikenal sebagai "revitalisasi". Kualitas suatu fungsi dapat direvitalisasi jika para pemimpinnya meluangkan waktu untuk membuat strategi terperinci, mengalokasikan sumber daya yang cukup, dan menjalankan program dan

kegiatan mereka dengan serius, semuanya dengan tetap memperhatikan prosesnya (Koswara, 2018). Regresi dalam kualitas perkembangan dan peningkatan baru dicatat oleh tolok ukur pendidikan nasional (Sugiono, 2013).

Dapat dikatakan bahwa keberhasilan upaya kepala madrasah untuk merevitalisasi sekolah mereka tergantung pada seberapa baik mereka mampu membangun sistem manajemen mutu untuk departemen akademik mereka. Peran kepala sekolah sangatlah penting di setiap institusi yang dipimpinnya. Pendidikan yang berkualitas menjadi tanggung jawab kepala sekolah (Kurniawan, 2019). Pasal 2 ayat 2 Standar Nasional Pendidikan (SPN) tahun 2013 mensyaratkan bahwa semua upaya penjaminan dan pengendalian mutu di bidang pendidikan didasarkan pada SPN (PP No. 32 Tahun 2013). Standar pendidikan di tingkat nasional merupakan cetak biru untuk membentuk dan mengadaptasi pendidikan di seluruh tanah air (Raharjo et al., 2017). SPN berfungsi sebagai kompas bagi kepemimpinan institusional dan mendorong institusi menuju tujuan pendidikan yang berkualitas dan kompetitif.

Tingkat kelulusan, kualitas pengajaran, keefektifan bimbingan dan pelatihan guru, dan produktivitas guru dan staf semuanya mungkin akan terganggu jika administrator madrasah gagal memasukkan SPN ke dalam administrasi unit akademik mereka. Sumber daya manusia (manusia) dapat dikelola dan dikendalikan oleh SPN, dan prasarana pendidikan (materi) dapat digunakan sebagai tempat kerja; metode (prosedur, mekanisme); anggaran (uang) dapat digunakan untuk mendanai kegiatan pendidikan; dan pemasaran pendidikan dapat digunakan untuk mempromosikan pendidikan kepada calon siswa (Lahada, 2018). Dalam hal pengawasan dan peningkatan mutu satuan pendidikan di madrasah, kepala madrasah harus mengutamakan pengendalian dan penjaminan SPN.

Jika kepala madrasah yang imajinatif dan inventif membantu meningkatkan kualitas satuan pendidikan, manajemen mereka dapat maju dengan cepat. Hal ini dikarenakan kualitas fungsi tersebut telah mengalami penurunan baik secara fungsional maupun visual (Koswara, 2018). Dalam rangka meningkatkan mutu satuan pendidikan, pengelola madrasah memerlukan perencanaan yang akan merevitalisasi sinergi dan keselarasan antara pengajar dan staf, merevitalisasi proses pembelajaran yang berkualitas, dan media pembelajaran, serta merevitalisasi keterlibatan masyarakat dan pemerintah.

Temuan awal dari MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat menunjukkan bahwa kepala madrasah masih memiliki ruang untuk berkembang dalam kemampuannya memimpin lembaga pendidikan. Ada ruang untuk pengembangan dalam praktik

kepemimpinan kepala madrasah mengingat fakta bahwa kualitas fungsi sekolah mereka memburuk di bidang sinergi dan keselarasan dengan guru dan staf, proses dan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, dan peningkatan partisipasi pendidikan pemangku kepentingan dalam mendukung program pendidikan. Guru dan staf mungkin kurang termotivasi untuk bekerja dengan disiplin, kepercayaan, dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka jika kepala sekolah tidak mengambil inisiatif untuk meningkatkan kualitas fungsi yang mereka awasi, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas pembelajaran proses dan hasil pendidikan di madrasah.

Darmadi (2018) berpendapat bahwa kepala madrasah sebagai top manager dan leader institusi bertugas untuk menghidupkan kembali aspek manajemen dan kepemimpinan guna menangkal dampak penurunan kualitas fungsi. Tanggung jawab pertama seorang kepala sekolah adalah mengevaluasi seberapa baik kinerja sekolah dalam memenuhi tuntutan para patron dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Selain itu, menurut Nurlena (2020), kepala madrasah harus memiliki kompetensi teknis di atas personel madrasah lainnya. Hal ini akan memudahkan kepala sekolah untuk merevitalisasi kualitas fungsi dengan membentuk kembali madrasah secara keseluruhan, program dan kegiatannya, serta melibatkan masyarakat dan pemerintah.

Ketika Mohammad Thoha dan R. Taufikurrahman meneliti hasil penelitian sebelumnya untuk melihat bagaimana mereka dapat diterapkan pada masalah revitalisasi kepemimpinan direktur madrasah, mereka sampai pada kesimpulan

sebagai berikut: Fokus pertama dari upaya kebangkitan madrasah diniyah adalah mempertahankan kurikulum salaf dan mendorong lebih banyak keterlibatan masyarakat dalam prosedur pengambilan keputusan sekolah. Kedua, mahasiswa, lingkungan, dan fakultas semuanya merespon positif upaya revitalisasi tersebut. Ketiga, kurangnya dana pemerintah dan kurangnya minat dan keterlibatan masyarakat umum dalam studi agama. (Thoha & Taufikurrahman, 2022). Kemudian, Sri Hidayati Djoeffan menulis bahwa pendidikan modern tidak hanya melayani rakyat dan masyarakat tetapi juga dasar bangsa, dan pendekatan berbasis paradigma revitalisasi dapat memberikan arah proses yang jelas dan bertujuan menuju infrastruktur nasional yang berkualitas (Djoeffan, 2004). Selain itu, menurut Nurlena, kepala madrasah telah memenuhi standar nasional pendidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Ini termasuk menetapkan arah kebijakan, mengembangkan rencana pendidikan di setiap awal tahun ajaran yang sejalan dengan kurikulum, dan berkoordinasi dengan residen dan wakil kepala madrasah untuk melaksanakan rencana tersebut (Nurlena, 2020).

Studi penelitian ini, di sisi lain, hanya berfokus pada peran kepala sekolah dalam menghidupkan kembali kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada instruktur, staf, orang tua, dan masyarakat setempat pada umumnya. Kepala madrasah Miftahul Huda Kab. Lampung Barat bertanggung jawab untuk menghidupkan kembali kualitas fungsi dengan meningkatkan dan memberdayakan sumber daya pendidikan madrasah, terutama

di bidang menciptakan sinergi dan harmoni antara guru dan staf, memperkenalkan proses pembelajaran yang berkualitas, dan membangun saluran komunikasi dan koordinasi dengan keluarga, antar siswa, masyarakat sekitar, dan pemerintah.

Penelitian di bidang ini diperlukan untuk menjamin standar sekolah di Kabupaten Lampung Barat sesuai dengan harapan orang tua, warga, pemangku kepentingan pendidikan, dan pemerintah daerah. Hal ini sebagai jawaban atas permasalahan dan temuan dari investigasi pendahuluan di MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat, di mana penekanan ditempatkan pada penguatan kembali peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas individu lembaga pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pemulihan otoritas kepemimpinan di madrasah dapat meningkatkan standar akademik. Topik yang diselidiki meliputi; 1) menghidupkan kembali kolaborasi fakultas dan staf untuk meningkatkan standar unit akademik; 2) peningkatan kualitas unit melalui revitalisasi metode, materi, dan media pengajaran; dan 3) memperbaharui partisipasi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan standar pendidikan

B. METODOLOGI

Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menyelidiki dampak yang dimiliki kepala madrasah baru terhadap penawaran akademik sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencoba menafsirkan dan menggali secara menyeluruh bagaimana kebangkitan kepemimpinan kepala sekolah telah

meningkatkan efektivitas sumber daya pendidikan madrasah.

Penelitian ini berlangsung selama 1 (satu) bulan, terhitung dari tanggal 1 Mei 2022 sampai dengan 3 Juni 2022 dan bertempat di MTs Miftahul Huda, Desa Tembak Jaya Kecamatan Waytenong, Jalan Tirtomoyo Margorahayu, Kabupaten Lampung Barat - Lampung. Tiga metode digunakan untuk mengumpulkan informasi: Langkah pertama adalah mengamati kondisi infrastruktur dan administrasi madrasah saat ini. kedua, peneliti melakukan wawancara dengan 1 (satu) kepala madrasah Miftahul Huda Kab. Lampung Barat, 1 (Satu) Kepala Tata Usaha dan 2 (dua) orang staf MTs Miftahul Huda. dan yang ketiga melihat catatan madrasah tentang kegiatan ekstrakurikuler dan intramural untuk mempelajari lebih lanjut tentang yang terakhir. Terakhir proses analisis data yang ketat melibatkan proses termasuk pengumpulan informasi, organisasi, berbagi, dan pengambilan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

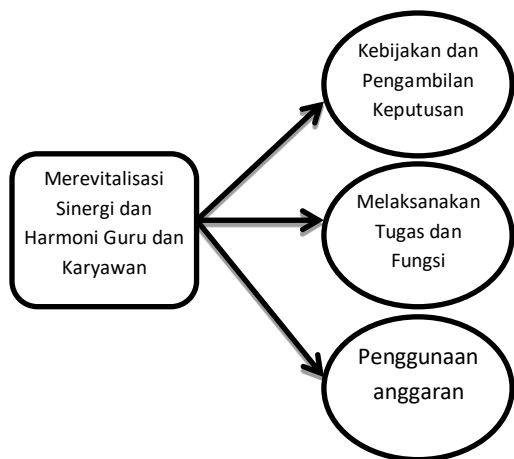
1. Revitalisasi Kolaborasi Pimpinan dan Staf untuk Meningkatkan Kinerja Institusi Pendidikan

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, kepala tata usaha, dan staf MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat menunjukkan bahwa kepala madrasah dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mempromosikan persatuan dan kolaborasi antara pimpinan dan staf. Dalam hal pelaksanaan program dan kegiatan pendidikan di dalam madrasah, perilaku pengelola madrasah masih menyisakan

banyak hal yang diinginkan dalam menciptakan komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pengajar dan pekerja. Karena kepala madrasah seringkali tidak melibatkan guru dan pegawai (rekan kerja) dalam menyusun program kerja dan pengambilan keputusan serta kebijakan yang akan dilaksanakan di madrasah, guru dan pegawai (rekan kerja) terus kurang percaya diri terhadap kepemimpinan kepala madrasah.

Menurut temuan penelitian, kepala madrasah harus segera bergerak untuk meningkatkan suasana lembaga dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler ke dalam jadwal harian guru dan staf. Untuk mempromosikan kolaborasi dan kerja tim, guru dan anggota staf harus disertakan dalam semua fase perencanaan, pengambilan keputusan, dan distribusi anggaran (Saleh, 2020). Baik instruktur dan karyawan dapat termotivasi untuk bekerja sama dalam proyek dengan menciptakan tempat kerja yang sinergis dan harmonis. Guru bekerja sama dalam sejumlah proyek, seperti mengembangkan bahan ajar, mengisi absen rekan kerja, dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan di dalam kelas. Setiap departemen secara bersama-sama bertanggung jawab atas tugas-tugas administrasi seperti pengurusan dokumen, pengawasan mahasiswa, pemeliharaan gedung dan prasarana, dan pengelolaan anggaran.

Kepala madrasah sebagai kepala sekolah bertugas membina kerjasama antar dosen dan staf lembaga. Pada gambar pertama di bawah ini, kita dapat melihat data lebih detail:



Gambar 1. Merevitalisasi Sinergi dan Harmoni Guru dan Karyawan

Dapat dilihat dari gambar 1 di atas bahwa kepala madrasah MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat memiliki kekuatan untuk memulihkan keharmonisan dan kerjasama dengan melakukan hal-hal berikut: merumuskan kebijakan dan keputusan; melaksanakan tugas pokok dan fungsi satuan pendidikan; dan memanfaatkan dana madrasah.

Kebijakan dan Pengambilan Keputusan dan perumusan kebijakan adalah salah satu tanggung jawab yang paling mendesak dari seorang pemimpin, dan ini terutama berlaku untuk kepala sekolah dalam peran mereka sebagai manajer senior dan pemimpin lembaga. Untuk memastikan bahwa aturan dan pilihan yang dibuat benar-benar relevan dengan keadaan dan kondisi, serta persyaratan yang diantisipasi oleh pengajar dan pekerja, pengelola MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat harus mengikutsertakan guru dan karyawan dalam proses pengambilan keputusan (Sabri, 2013). Sinergi dan keharmonisan antara pemimpin dan bawahan, dapat dirusak oleh pengambilan keputusan yang kurang relevan dengan kebutuhan pendidik dan karyawan.

Ini dapat mengganggu aliran kebijakan dan keputusan yang biasa dan bahkan merusak dasar tim yang kuat.

Agar kebijakan dan pilihan yang diambil dapat terwujud dalam kualitas satuan pendidikan, sinergi dan keselarasan dalam pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan perlu direvitalisasi sebagai prioritas manajemen puncak dan kepemimpinan. Terciptanya langkah-langkah strategis pendidikan yang ditunjukkan dari visi dan misi untuk memenuhi tujuan satuan pendidikan inilah yang dimaksudkan ketika kita mengatakan “kebijakan dan pilihan” (Sabri, 2013). Memulihkan kepercayaan terhadap kepemimpinan madrasah dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali fungsi sinergi dan harmoni dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Jika anggota staf memiliki keyakinan pada kepemimpinan madrasah, mereka akan cenderung mengikuti kebijakannya dan mengikuti arah pilihannya.

Melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi Harmoni dan sinergi merupakan hasil dari proses interaksi yang mengarah pada keseimbangan yang sehat dalam menjalankan tanggung jawab pokok seseorang (Sulasmi, 2018). Kepala sekolah di MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat perlu bekerja sama secara harmonis untuk melaksanakan tanggung jawab utama sekolah dan mewujudkan maksud dan tujuan pendidikan lembaga yang telah ditetapkan. Produktivitas kerja baik kuantitas maupun kualitas dapat maksimal apabila terjadi sinergi dan keselarasan dalam menyelesaikan tugas pokok dan kegiatan. Ketika orang-orang bekerja sama menuju tujuan yang sama, kepercayaan di antara mereka

terbangun, yang membuatnya lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu.

Kepala madrasah memiliki tugas penting untuk membangun kembali kolaborasi dan kerjasama dalam fungsi inti lembaga. Jika tugas pokok dan fungsinya sinergis dan harmonis, maka mudah memotivasi karyawan dan instruktur untuk melaksanakan kewajiban penting mereka dengan penuh rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kepercayaan (Herman et al., 2020). Peningkatan kualitas satuan pendidikan memerlukan revitalisasi kegiatan melalui sinergi dan keselarasan, yang dapat menginspirasi rekan kerja dan pemangku kepentingan untuk bekerja sama lebih efektif, berinisiatif, dan berpikir kreatif dalam menjalankan tugas pokok satuan. Memulihkan kerjasama dan persatuan membantu administrasi madrasah, fakultas, dan staf berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih baik dalam mencapai tujuan utama madrasah.

Penggunaan Anggaran Kepala madrasah bertanggung jawab untuk mengembangkan anggaran tahunan yang akan digunakan untuk mendanai berbagai inisiatif pendidikan (Wahyudin et al., 2021). Menghabiskan anggaran dengan cara yang menyenangkan manajemen dan tenaga kerja mungkin dapat mengoptimalkan hasil sambil meminimalkan konflik. Keputusan keuangan administrator madrasah dan guru tidak diragukan lagi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak-anak yang mereka layani.

Kepala madrasah MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat tidak boleh mengabaikan fakta bahwa penggunaan anggaran sebagai manajer puncak dan

pemimpin dalam merangsang program dan kegiatan oleh instruktur dan staf akan membantu menghidupkan kembali sinergi dan harmoni di lembaga. Memulihkan kepercayaan karyawan pada manajemen menunjukkan bahwa mereka membuat keputusan yang baik dengan dana perusahaan, dan satu bidang di mana hal ini terutama benar adalah di bidang pendidikan, di mana kurangnya sinergi dan harmoni telah merusak kualitas pendidikan untuk semua siswa. Guru dan staf yang memiliki kepercayaan penuh pada kepemimpinan mereka lebih mungkin untuk melaksanakan semua program dan kegiatan pendidikan dengan rasa tanggung jawab, pengendalian diri, dan dedikasi untuk keberhasilan siswa.

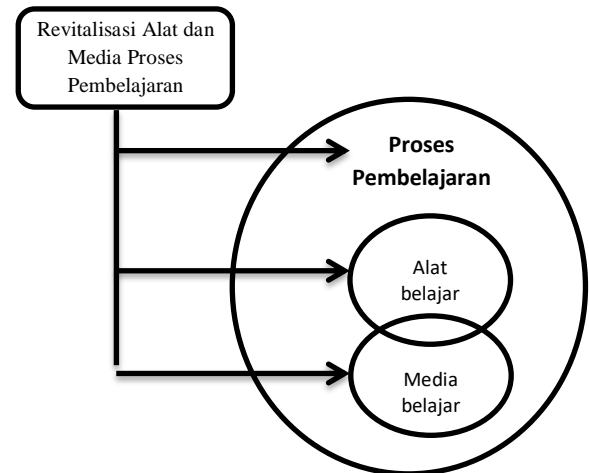
2. Revitalisasi Metode Pembelajaran, Sumber Daya, dan Media untuk Meningkatkan Standar Pendidikan

Cara yang dilakukan oleh pengajar tidak dapat menjamin kualitas capaian pendidikan, seperti terlihat dari observasi dan wawancara dengan pengurus madrasah, kepala tata usaha, dan staf MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa kepala madrasah belum berhasil menghidupkan kembali prosedur, sumber, dan media pendidikan yang dikembangkan dan digunakan oleh pengajar selama jam pelajaran. Ada sedikit bukti bahwa pengajaran di kelas telah meningkatkan perilaku siswa atau mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam studi mereka. Untuk pendidikan siswa, guru masih hanya mengandalkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (LIP), dibandingkan dengan sumber daya yang lebih luas seperti Program Tahunan, Program

Semester, dan materi pembelajaran yang cukup. Sedangkan proses pembelajaran dan administrasi madrasah ditunjang dengan cara manual, pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti komputer/notebook, laptop/tablet, infocus, kamera digital, dan jaringan internet, serta jaringan wifi dengan kecepatan tinggi.

Senada dengan pandangan Sunhaji, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah harus memperhatikan proses penyediaan perangkat dan penggunaan media pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran tidak terhambat. Proses pendidikan dirancang untuk memberikan pengetahuan dan menginspirasi perubahan perilaku yang bermanfaat pada siswa. Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (LIP), Program Tahunan, Program Semester, dan Media Pembelajaran merupakan contoh-contoh alat bantu pembelajaran (Sunhaji, 2014). Kemudian, media pendidikan berfungsi sebagai alat bantu bagi pengajar dalam menyampaikan materi. Bentuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran meliputi program asli dan yang dapat diunduh, serta presentasi audio, video, dan PowerPoint (Huda, 2020). Guru dan siswa memiliki pilihan untuk menggunakan bahan ajar secara offline atau online.

Kepala madrasah bertugas memutakhirkan metode, materi, dan teknologi pengajaran. Klarifikasinya disajikan pada bagan kedua di bawah ini:



Gambar 2. Revitalisasi Proses Pembelajaran, Alat dan Media

Gambar 2 di atas menjelaskan bagaimana kepala sekolah dapat mengadopsi metode kreatif dalam bidang-bidang berikut: proses pendidikan; perolehan sumber daya pendidikan; dan distribusi materi pendidikan untuk melawan kemunduran praktik, sumber daya, dan media pendidikan.

a. Proses Pembelajaran

Sebagai pendidik, kepala madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswanya. Pendidikan yang berkualitas tentu saja bergantung pada keahlian pengajarnya. Kapasitas untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang materi yang diajarkan merupakan dasar kompetensi profesional seorang guru. “Guru yang memiliki kompetensi profesional di bidang pembelajaran harus menguasai landasan pendidikan, antara lain a) mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, b) mengetahui fungsi madrasah dan masyarakat, dan c) mengenal prinsip-prinsip pendidikan. psikologi dan menguasai bahan ajar, meliputi 1) menguasai bahan ajar kurikulum, 2) menguasai bahan

ajar inkuiri dan 3) menyusun program pengajaran.” (Usman, 2010).

Kepala madrasah dalam perannya sebagai guru dan pendidik memiliki kekuatan untuk meningkatkan baik proses pembelajaran maupun kualitas produk akhir siswa (Purnomo et al., 2021). Aktivitas belajar dan kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran perlu digenjot jika kita ingin melihat kebangkitan kualitas fungsi proses pembelajaran. Jika kepala sekolah berkomitmen untuk mengarahkan, memelihara, membantu, dan mengatasi tantangan guru dalam proses pembelajaran, peningkatan yang signifikan dalam kualitas fungsi proses pembelajaran dimungkinkan. Kepala sekolah di madrasah selalu berupaya meningkatkan standar pendidikan dengan mengawasi dan mengamati kelas.

b. Alat Pembelajaran

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab kepada siswa dan masyarakatnya untuk selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di lembaganya (Mulyasa, 2014). Para administrator madrasah berusaha membantu instruktur dalam menciptakan materi pedagogis yang memadai untuk penggunaan di kelas. Sumber daya yang diberikan antara lain Tes Hasil Belajar, Lembar Kegiatan Siswa, Buku Pedoman Guru, Program Tahunan, Program Semester, Kalender Akademik, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (LIP).

Kepala madrasah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua instruktur memiliki akses ke peralatan yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka. Saat guru membimbing proses pembelajaran, pimpinan madrasah harus

lebih memperhatikan fungsi proses pembelajaran. Proses pendidikan tidak bisa dibiarkan begitu saja, begitu juga dengan perangkat pembelajaran yang digunakan pengajar (Alfulaila, 2022). Jika administrator madrasah berdedikasi untuk secara teratur membimbing, mengasuh, dan membantu instruktur dalam menghasilkan bahan pembelajaran, maka akan mungkin untuk menghidupkan kembali kualitas fungsi yang digunakan oleh guru.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Instruktur pembelajaran berbasis media yang paling efektif saat ini bergantung pada berbagai teknologi komunikasi dan metode pemrosesan informasi (TIK). ICT, dilihat dari sudut pandang TI, mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan pengelolaan data. Sebaliknya, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mencakup semua aspek transmisi dan pemrosesan informasi melalui perangkat elektronik yang berbeda (Huda, 2020). TIK berfungsi sebagai sumber daya bagi guru dan siswa di kelas. Aplikasi ini dapat digunakan oleh pelajar untuk mempercepat operasi yang memakan waktu termasuk konstruksi portofolio, analisis data, dan visualisasi. Perangkat yang dimiliki guru, seperti kapasitas untuk memberikan kursus dalam berbagai bentuk media (audio, video, dan bahkan gabungan), dirancang untuk memudahkan siswa mencapai tujuan tersebut (Istiyarti & Khristiyanta, 2014).

Kepala madrasah harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk menasihati dan memimpin para guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif di kelas. Guru membutuhkan dukungan dan

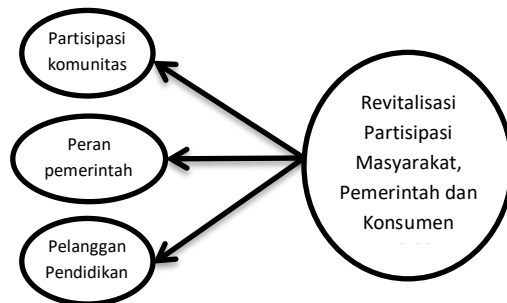
bimbingan untuk memanfaatkan perangkat TIK secara maksimal untuk pembelajaran saat mereka berusaha meningkatkan nilai pendidikan media TIK. Parker dan Dunn (1972) berpendapat bahwa TIK memiliki efek menguntungkan pada sektor pendidikan karena dapat menurunkan biaya per siswa dan membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh populasi yang kurang terlayani (Koswara, 2018). Selain menjadi sumber daya yang sangat diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan, TIK juga merupakan media literasi yang vital untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar (Iriantara, 2009).

3. Peningkatan Kualitas Institusi Pendidikan melalui Pembaruan Keterlibatan Masyarakat, Pemerintah, dan Siswa

Kurangnya keterampilan kepala madrasah dalam merevitalisasi peran serta masyarakat, pemerintah, dan pelanggan dalam peningkatan mutu satuan pendidikan diidentifikasi berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, kepala tata usaha, dan pegawai MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat. Kepala madrasah masih kesulitan menjalin hubungan dengan orang tua, tokoh agama, masyarakat sekitar, dan pemangku kepentingan lainnya. Jarangnya pertemuan antara kepala madrasah dengan orang tua siswa, tokoh agama dan masyarakat, serta organisasi terkait seperti dinas pendidikan, dinas pekerjaan umum, dan dinas pendidikan agama dalam rangka membantu dan menyumbangkan ide, tenaga, dana, sarana, dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah adalah indikasinya.

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan I Nyoman Temon Astawa yang berpendapat bahwa masyarakat dalam kapasitasnya sebagai pengguna akhir layanan pendidikan memegang peranan penting di sektor ini. Ini mencakup partisipasi individu, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi sosial dalam pengembangan, penyampaian, dan pengaturan mutu pendidikan. Pemerintah dan negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke pendidikan terbaik yang bebas dari prasangka. Ini melibatkan memiliki kekuatan untuk membuat keputusan, mengalokasikan sumber daya, dan memberikan pengawasan dan dukungan teknis (Astawa, 2017).

Mengingat perannya sebagai pemimpin lembaga, prinsip madrasah bertanggung jawab untuk memperbaharui keterlibatan komunal, pemerintah, dan pelanggan lembaga. Informasi lebih lanjut diberikan pada poin ini di gambar 3 berikut:



Gambar 3. Revitalisasi Partisipasi Masyarakat, Pemerintah dan Pelanggan Pendidikan

Seperti terlihat pada Gambar 3 di atas, kepala madrasah MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk berkomunikasi dan berkoordinasi agar masyarakat, pemerintah,

dan konsumen pendidikan lebih terlihat untuk mengatasi keterpurukan keterlibatan mereka. Berikut adalah beberapa deskripsi singkat dari masing-masing peran ini:

a. Partisipasi Masyarakat

Untuk memperlancar pelaksanaan program dan kegiatan pendidikan di madrasah dapat dibantu dengan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan satuan akademik. “Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai pengguna jasa pendidikan, tetapi yang terpenting partisipasi masyarakat adalah menyumbangkan dana, tanah, dan tenaga, membantu kegiatan madrasah, memfasilitasi hubungan madrasah dengan pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, menerima aspirasi madrasah, berpartisipasi dalam kebijakan dan pengambilan keputusan serta mengendalikan kegiatan pendidikan di madrasah.” (Astawa, 2017). Untuk menjamin madrasah diakui sebagai lembaga fungsional, masyarakat harus melakukan upaya yang konsisten.

Kepala madrasah bertanggung jawab atas hubungan masyarakat dan harus mampu melibatkan masyarakat setempat secara efektif sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dan imajinatif terhadap upaya program madrasah. Mereka yang menerima layanan pendidikan tidak hanya berkewajiban untuk berpartisipasi dalam merevitalisasi fungsi pelibatan masyarakat, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menyumbangkan uang, ide, dan upaya untuk meningkatkan kualitas satuan akademik (Heningtyas, 2014). Manajemen sekolah dan lembaga pembelajaran lainnya harus mengutamakan pembinaan keterlibatan masyarakat (Astawa, 2017).

b. Peranan Pemerintah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, pemerintah dan negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi yang bebas dari diskriminasi. Termasuk di dalamnya hak untuk memimpin, memberi nasihat, membantu, dan memantau penyelenggaraan pendidikan (UU RI, No. 20 Tahun 2003). Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi dari prasekolah sampai sekolah perguruan tinggi.

Sebagai ujung tombak pemerintah, kepala madrasah harus membangun koordinasi yang baik dengan pemerintah agar pemerintah bisa serius membantu dana dan sarana pendidikan meningkatkan kelancaran program dan kegiatan pendidikan. Resusitasi fungsi melalui partisipasi pemerintah diharapkan memungkinkan kepala sekolah menjalin komunikasi dan koordinasi yang mantap dengan pemerintah untuk mendapatkan dana yang memadai, guru dan tenaga kependidikan lainnya, ruang kelas, dan kebutuhan infrastruktur lainnya untuk penyelenggaraan pendidikan yang efisien. “Partisipasi pemerintah dan pemerintah daerah diharapkan mampu mengalokasikan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah sebanyak 20% sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Otonomi Daerah.” (Waliadin, 2019).

c. Peran Pelanggan Pendidikan

Pelanggan harus diperlakukan dengan sangat hormat dalam industri pendidikan karena mereka adalah target audiens untuk pemasaran produk layanan pendidikan

(konsumen). “Pemasaran produk jasa pendidikan adalah kegiatan menawarkan produk jasa pendidikan kepada pelanggan (konsumen) dalam rangka memenuhi keinginan dan harapan pelanggan atas kualitas layanan pendidikan yang ditawarkan.” (Ma'sum, 2020). Dalam rangka memberikan pelayanan yang benar-benar sesuai dengan harapan dan aspirasi pelanggan, penyelenggara jasa pendidikan harus memperhatikan tuntutan pelanggannya (Elytasari, 2017). Barang-barang pemasaran untuk jasa pendidikan perlu dikelola dengan baik agar calon konsumen tertarik dan percaya dengannya. (Bungin, 2018).

Sebagai penyedia jasa pendidikan, kepala madrasah bertugas untuk mempromosikan barang-barang lembaganya kepada masyarakat (konsumen). Pelanggan (konsumen) memiliki loyalitas yang besar terhadap barang jasa pendidikan di madrasah, sehingga revitalisasi fungsi kualitas pelanggan menjadi penting tidak hanya untuk menarik minat dan kepercayaan pelanggan terhadap kualitas layanan pendidikan (Bungin, 2018). Konsumen tidak hanya pengguna akhir layanan pendidikan madrasah, tetapi juga pendukung dan penerima manfaat program tersebut

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala MTs Miftahul Huda Kab. Lampung Barat belum memanfaatkan sepenuhnya peluang yang diberikan oleh reformasi kepemimpinan madrasah untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan. Hal ini terlihat dari pola pikir dan tindakan kepala madrasah yang masih sedikit menunjukkan kekuatan dalam menghidupkan

kembali sinergi dan keselarasan antara pengajar dan staf untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan. Kemudian, pimpinan madrasah masih belum mampu merevitalisasi teknik, sumber daya, dan media pembelajaran untuk memastikan standar yang tinggi di sekolah. Terlepas dari inisiatif baru-baru ini untuk menghidupkan kembali partisipasi masyarakat, pemerintah dan pelanggan (konsumen) masih dianggap kurang dalam kapasitas mereka untuk mendukung efektifitas administrasi program dan kegiatan pendidikan di madrasah. Administrasi senior dan pimpinan lembaga (kepala sekolah) harus mampu mengembalikan kesempurnaan fungsi dan estetika asli fasilitas tersebut jika madrasah ingin mencapai atau melampaui standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah, harapan patron, dan masyarakat.

Dalam rangka peningkatan mutu satuan pendidikan, hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk terus membimbing dan membina kepala madrasah dalam merevitalisasi hal-hal yang telah terdegradasi secara fungsional dan estetis, membawa mereka kembali ke standar kualitas yang ditetapkan oleh pemerintah atau melebihi keinginan pelanggan dan masyarakat

E. DAFTAR PUSTAKA

Alfulaila, N. (2022). Pengaruh Kesadaran Membaca & Menulis Guru SD terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas Tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 317-326.

- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal penjaminan mutu*, 3(02), 197-205.
- Bungin, B. (2018). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djoeffan, S. H. (2004). Revitalisasi Pendidikan sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa. *Mimbar*, 10(2), 219–233.
- Elytasari, S. (2017). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan untuk Meningkatkan Kepercayaan (Trust) Stakeholders di TK Amal Insani Depok Yogyakarta. *Warna*, 1(1), 117–154.
- Heningtyas, M. A. (2014). Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi “Kampung Inggris” Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(2), 264–268.
- Herman, Idris, J., Asiah, N., Anifah, N., & Hasnadi. (2020). An Amanah Approach of Supervision Model to Improve the Performance of Islamic Education Teachers at Public Junior High Schools in Nagan Raya. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(08), 201–210.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125.
- Istiyarti, N., & Khristiyanta, E. P. (2014). Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 63.
- Koswara, I. (2018). Revitalisasi Pembangunan Pendidikan melalui Pendekatan Komunikasi Pendidikan. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 6(1), 1-10.
- Kurniawan, A. (2019). Jabatan Kepala Sekolah; Antara Jabatan Administrasi atau Jabatan Politik. *Al-Mabhats*, 4(2), 1–18.
- Lahada, G. (2018). Penerapan Fungsi Manajemen terhadap Kebijakan Alokasi Dana Desa Peleru Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 10(1), 1–8.
- Ma’sum, T. (2020). Eksistensi Manajemen Pemasaran dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(2), 133–153.
- Mulyasa, E. (2014). *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlena. (2020). Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 24–32.
- Purnomo, H., Chaer, M. T., & Mansir, F. (2021). Humanistic Public Service Education in Government Gamping Sub-District Yogyakarta. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 52–61.

- Raharjo, S. B., Subijanto, S. (2017). Sinkronisasi peraturan Pendidikan Dasar dan Menengah, Fokus Penyelenggaraan Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pada Satuan Pendidikan. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud.
- Sabri, A. (2013). Kebijakan dan Pengambilan Keputusan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ta'lim Journal*, 20(2), 373–379.
- Saleh, A. (2020). Karakter dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Pamongpraja untuk Sinergitas Organisasi dan Pelayanan Publik di Kota Makassar. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 2(1), 17–41.
- Sugiono. (2013). Sistem Penjaminan Mutu dalam Dunia Pendidikan. Universitas Kristen Satyawacana.
- Sulasmi, S. (2018). Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 13(2), 219–237.
- Sunhaji, S. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 30–46.
- Thoha, M., & Taufikurrahman, R. (2022). Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah di Pamekasan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 19(1), 64–82.
- Usman, M. U. (2010). Menjadi guru profesional. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, U. R., Winara, D., & Permana, H. (2021). Teacher Professionalism Improvement Management: Study of Principal Leadership at SMA Al-Ittihad Karang Tengah Cianjur. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 115–124.
- Waliadin, W. (2019). Peran Pemerintah Daerah dalam Bidang Pendidikan Nasional. *Jurnal Thengkyang*, 2(1), 70–89.